

PENYULUHAN SWAMEDIKASI OBAT BATUK PADA IBU-IBU RT.18 KELURAHAN TALANG JAMBE

Hairun Niza¹, Dini Afriliza², Abu Rachman³
^{1,2,3}Program Studi Farmasi, STIK Siti Khadijah Palembang
e-mail: ichaniza2@gmail.com

Abstrak

Swamedikasi merupakan suatu upaya pengobatan sendiri. Swamedikasi biasanya dilakukan untuk mengatasi keluhan dan penyakit ringan yang dialami banyak orang, seperti demam, nyeri, pusing, batuk, influenza, tukak lambung, cacingan, diare, penyakit kulit, dan lain-lain. Batuk merupakan salah satu penyakit ringan termasuk infeksi saluran pernapasan akut yang pengobatannya sebagian besar dilakukan sendiri (swamedikasi). Pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memberikan edukasi kepada masyarakat tentang swamedikasi batuk dan pemilihan obat batuk kering serta batuk berdahak. Sehingga masyarakat dapat terhindar dari bahaya efek samping obat atau efek toksik obat, sehingga apabila penggunaan obat yang tepat telah dilakukan oleh masyarakat, maka peningkatan kesehatan masyarakat itu sendiri dapat terwujud. Metode kegiatan yang dilakukan adalah sosialisasi dan pembinaan sikap serta kesadaran masyarakat melalui penyebaran leaflet tentang "Swamedikasi Obat Batuk" kemudian melaksanakan pembinaan dalam bentuk ceramah, dan diskusi. Di akhir sesi penyuluhan dilakukan sesi tanya jawab dan diskusi tentang materi yang dijelaskan. Hasil penyuluhan menunjukkan bahwa pengetahuan masyarakat tentang pengobatan sendiri khususnya tentang obat batuk masih terbatas. Kemudian dilanjutkan dengan sesi tanya jawab di akhir sesi, hasil penyuluhan menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan masyarakat tentang pengobatan sendiri obat batuk, jenis-jenis batuk, dan pemilihan pengobatan untuk batuk kering dan batuk berdahak.

Kata kunci: Batuk, Obat, Swamedikasi

Abstract

Self-medication is a self-medication effort. Self-medication is usually carried out to treat complaints and minor ailments many experiences, such as fever, pain, dizziness, cough, influenza, stomach ulcers, worms, diarrhea, skin diseases, and others. Cough is one the mild diseases including acute respiratory infections where the treatment is mostly done alone (self-medication). This community service aims to educate the public about cough self-medication and the selection of dry cough medicine and cough with phlegm. So that the community can avoid the dangers of drug side effects or drug toxic effects, so that if the right use of drugs has been carried out by the community, improving public health itself can be realized. The method of activities carried out is socialization and fostering attitudes and public awareness through the distribution of leaflets about "Cough Medicine Self-Medication" and then carrying out coaching in the form of lectures, and discussions. At the end of the counseling session, there was a question and answer session and a discussion about the material being explained. The results of the counseling show that public knowledge about self-medication, especially about cough medicine, is still limited. Then followed by a question and answer session at the end of the session, the results showed an increase in public knowledge about cough medicine self-medication, types of cough, and selection of treatment for dry cough and cough with phlegm.

Keywords: Cough, Medicine, Self Medication

PENDAHULUAN

Swamedikasi merupakan upaya pengobatan yang dilakukan sendiri. Dalam penatalaksanaan swamedikasi, masyarakat memerlukan pedoman yang terpadu agar tidak terjadi kesalahan pengobatan (medication error). Swamedikasi biasanya dilakukan untuk mengatasi keluhan-keluhan dan penyakit ringan yang banyak dialami masyarakat, seperti demam, nyeri, pusing, batuk, influenza, sakit maag, kecacangan, diare, penyakit kulit dan lain-lain (Departemen kesehatan, 2006). Dalam hal ini Apoteker dituntut untuk dapat memberikan informasi yang tepat kepada masyarakat sehingga masyarakat dapat terhindar dari penyalahgunaan obat (drug abuse) dan penggunasalahan obat (drug misuse).

Masyarakat cenderung hanya tahu merk dagang obat tanpa tahu zat berkhasiatnya (Departemen kesehatan, 2006). Iklim menjadi salah satu faktor terjadinya penularan penyakit yang paling cepat. Kelembaban, curah hujan, dan suhu merupakan beberapa parameter iklim yang menjadi penentu dari

cepatnya penularan penyakit. Salah satu penyakit yang dipengaruhi oleh faktor iklim tersebut yaitu Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) (Anwar, 2018). ISPA adalah infeksi saluran pernapasan yang berlangsung sampai 14 hari, pada organ pernapasan berupa hidung sampai alveoli beserta organ-organ disekitarnya seperti sinus, ruang telinga tengah dan selaput paru. Sebagian besar dari infeksi saluran pernapasan hanya bersifat ringan seperti batuk pilek dan tidak memerlukan pengobatan dengan antibiotik.

Program Pemberantasan Penyakit (P2) ISPA membagi penyakit ISPA dalam 2 golongan yaitu pneumonia dan yang bukan pneumonia. Pneumonia dibagi atas derajat beratnya penyakit yaitu pneumonia berat dan pneumonia tidak berat. Penyakit batuk, flu seperti rinitis, faringitis, tonsilitis dan penyakit jalan napas bagian atas lainnya digolongkan sebagai bukan pneumonia (Purnama, 2016). ISPA masih merupakan masalah kesehatan yang penting karena menyebabkan kematian bayi dan anak yang cukup tinggi yaitu kira-kira 1 dari 4 kematian yang terjadi. Setiap anak diperkirakan mengalami 3-6 episode ISPA setiap tahunnya. 40% - 60% dari kunjungan di puskesmas adalah penyakit ISPA. Dari seluruh kematian yang di sebabkan oleh ISPA mencakup 20% - 30%. Kematian yang terbesar umumnya adalah karena pneumonia dan pada bayi berumur kurang dari 2 bulan. Hingga saat ini angka mortalitas ISPA yang berat masih sangat tinggi. Kematian seringkali disebabkan karena penderita datang untuk berobat dalam keadaan berat dan sering disertai penyulit-penyulit dan kurang gizi.

Menurut World Health Organization (WHO) memperkirakan insidens Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) di negara berkembang dengan angka kematian balita di atas 40 per 1000 kelahiran hidup adalah 15%-20% pertahun pada golongan usia balita. Pada data morbiditas penyakit pneumonia di Indonesia pertahun berkisar antara 10-20% dari populasi balita pertahunnya. Oleh karena itu masyarakat harus diberikan edukasi agar dapat meningkatkan pengetahuannya mengenai swamedikasi batuk dan pengetahuan mengenai pemilihan obat batuk kering dan batuk berdahak.

METODE

Metode kegiatan yang dilakukan adalah sosialisasi dan pembinaan sikap dan kesadaran masyarakat melalui pembagian leaflet tentang “Swamedikasi Obat Batuk” kemudian melaksanakan pembinaan berupa ceramah, dan diskusi. Pada akhir sesi penyuluhan dilakukan tanya jawab dan diskusi dengan tentang materi yang dijelaskan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan penyuluhan swamedikasi obat batuk dilaksanakan pada 28 Agustus 2024. Pelaksanaan pengabdian ini dilaksanakan di Rt.18 Kelurahan Talang Jambe. Kegiatan ini diikuti oleh 20 orang warga yaitu ibu-ibu.

Swamedikasi (pengobatan sendiri) adalah pengobatan yang dilakukan sendiri tanpa berkonsultasi dengan dokter terlebih dahulu. Swamedikasi biasanya dilakukan untuk mengatasi keluhan-keluhan dan penyakit ringan yang banyak dialami masyarakat, seperti batuk. Pada pelaksanaan kegiatan diketahui bahwa pengetahuan masyarakat tentang swamedikasi masih minim dan cara masyarakat untuk memilih obat batuk yang sesuai dengan jenis batuk juga rendah kebanyakan masyarakat hanya mengetahui merk dagang obat tapi tidak tahu mengenai zat berkhasiatnya. 75% dari masyarakat penyuluhan yang hadir tidak mengetahui apa itu swamedikasi. 60 % dari masyarakat tidak mengetahui mengenai jenis-jenis batuk angka ini masuk dalam kategori tinggi. Bahkan masyarakat cenderung tidak bertanya lagi mengenai obat yang ingin dia konsumsi sewaktu membeli obat hanya berdasarkan pengobatan yang didapatkan terdahulu atau membeli obat yang disarankan oleh teman yang gejala penyakitnya sama sekitar 65% masyarakat yang tidak bertanya terlebih dahulu, hal ini dapat menyebabkan meningkatnya DRPs dan Medication error. Banyak dari masyarakat kurang mengetahui golongan obat apa saja yang bisa dibeli tanpa resep dokter, 70 % masyarakat yang tidak paham mengenai golongan obat apa saja yang dapat dibeli tanpa resep dokter. Sekitar 80% masyarakat tidak mengetahui pemilihan obat batu kering dan batuk berdahak dengan kurangnya pengetahuan ini akan menghambat proses penyembuhan. Kegiatan ini dilaksanakan dengan cara memberi penyuluhan dengan bantuan media leaflet.

Pada kegiatan ini dijelaskan mengenai apa itu swamedikasi, golongan-golongan obat yang dapat dibeli tanpa resep dokter, dijelaskan apa itu batuk, jenis-jenis batuk, bagaimana gejala-gejala batuk berdasarkan jenisnya, dijelaskan pemilihan obat batuk yang sesuai dengan jenis batuknya, dimana dapat dilakukannya swamedikasi. Pada kegiatan ini, kepada masyarakat dijelaskan tentang cara agar

dapat melakukan swamedikasi secara aman, rasional, efektif dan terjangkau. Kelebihan dari tindakan swamedikasi adalah lebih mudah dan efisien waktu dan biaya pengobatan serta cukup efektif dalam menangani gejala penyakit ringan. Kekurangan swamedikasi adalah apabila pasien salah dalam memilih obatnya, pengguna obatnya yang tidak tepat mulai dari aturan pakai, interval pengobatan, dosis obat hal ini dapat menyebabkan DRPs dan *Medication Error* sehingga obat yang dianggap dapat mengobati penyakit yang diderita malah dapat berbahaya karena penggunaan obat yang tidak rasional.

Dari hasil diskusi di lapangan dengan masyarakat terlihat ketertarikan masyarakat terhadap kegiatan ini. Kegiatan ini dapat membuka wawasan masyarakat mengenai swamedikasi terutama swamedikasi mengenai obat batuk. Hal ini terbukti dengan peningkatan pengetahuan dan pemahaman masyarakat mengenai swamedikasi, jenis-jenis batuk, dan golongan obat apa saja yang dapat dibeli tanpa resep dokter seperti yang tertera pada tabel 1.

Tabel 1. Hasil *Pre-test* dan *Post-test* Kuisisioner

No	Pengetahuan	Sebelum (%)	Sesudah (%)
1	Mengetahui swamedikasi Obat Batuk	25%	65%
2	Mengetahui jenis-jenis batuk	40%	70%
3	Pemilihan obat batuk kering dan batuk berdahak	20%	70%
4	Mengerti obat Batuk apa saja yang dapat dibeli tanpa resep dokter	30%	80%



Gambar 1. Masyarakat sedang Mendengarkan Penyuluhan

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian pada masyarakat yang dilaksanakan di Rt.18 Kelurahan Talang Jame dapat menambah wawasan dan pengetahuan masyarakat tentang tata cara swamedikasi obat batuk yang baik dan rasional dan mengetahui cara pemilihan obat batuk kering dan batuk berdahak sehingga dapat mengurangi tingkat DRPs dan *Medication Error*.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Rosy Gariny, Hidayat, Rini Budiarto. (2018). Potensi Kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) Pada Balita oleh Kondisi Iklim Dan Suspended Paticullate Matter (SPM) di Kota Bandung. Bogor : Institut Pertanian Bogor.
- Departemen Kesehatan Republik Indonesia. (2006). Pedoman Penggunaan Obat Bebas dan Obat Bebas Terbatas. Jakarta: Abdul Muchid.
- Fitrya ,F., Khakim, M., Putra, A . (2021). Pembinaan Swamedikasi yang Baik dan Benar Pada Masyarakat Melalui Sosialisasi Program “ DAGUSIBU” Di Desa Inderalaya Mulya Kecamatan Inderalaya Utara. Palembang. Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA, 4(1), 123-126.
- Lorensia, A., Yudiarso, A., Arrahmah, R. (2018). Evaluasi Pengetahuan dan Persepsi Obat Batuk Swamedikasi oleh Perokok. Surabaya. Jurnal MKMI, 14(4), 395-405.
- Sang Gede, P. (2016). Penyakit Berbasis Lingkungan. Bali :Universitas Udayana.

- Sesarini, T.W., Yuswar, M.A., Susanti, R. (2019). Ketepatan Swamedikasi Batuk pada Pelajar Sekolah Menengah Atas Non Kesehatan di Kecamatan Pontianak Selatan, Pontianak. Universitas Tanjung Pura Pontianak, 4(1), 3-14.
- Menteri Kesehatan. (1993). Kriteria Obat Yang Dapat Diserahkan Tanpa Resep Dokter. Jakarta: Achmad Suyudi.
- Menteri Kesehatan. (1990). Obat Wajib Apotek. Jakarta: Adhyatma. From https://moko31.files.wordpress.com/2012/07/15_1990_347-menkes-sk-vii-1990_ok_obat.pdf.
- Undang-Undang Republik Indonesia. Kesehatan (1992). Jakarta: Moerdiono.
- Yoshida. (2000). Guidelines For The Regulatory Assessment Of Medicinal Products For Use In Self Medication. From https://apps.who.int/iris/bitstream/handle/10665/66154/WHO_EDM_QSM_00.1_eng.pdf.